

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam diklasifikasikan kepada empat macam yaitu Allah Swt., para nabi, orang tua dan orang lain.¹ Pendidik bisa dibagi menurut perspektif kelembagaan, yang tersimpul dalam *Tri Pusat Pendidikan*. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah, dan tokoh atau anggota masyarakat adalah pendidik di masyarakat.²

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik; potensi afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³ Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Perbedaan terletak pada istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik pada umumnya digunakan pada di lingkungan informal maupun nonformal.⁴

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1997), h. 53.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga; Sebuah perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta; Renika Cipta, 2004), h. 85.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Cet. II, 1992), h. 74.

⁴Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 93

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat berkaitan dengan aktivitas belajarnya dan kualitas pendidik, karena itu diperlukan upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini hanya dimungkinkan apabila guru memiliki keahlian dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang optimal.⁵ Guru dituntut untuk mampu mengembangkan diri, keahlian sebagai pendidik dan memperluas cakrawala pengetahuan agar tugasnya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Guru Sekolah Dasar, sebagai pendidik yang mengajar peserta didiknya pada lembaga pendidikan formal tingkat dasar, memiliki fungsi dan peranan sangat penting. Ia merupakan ujung tombak dalam menuju keberhasilan tujuan pendidikan. Mereka adalah orang yang paling berperan dalam mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Identifikasi ini semakin kokoh ketika dihadapkan kepada guru agama.

Guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, berperan besar dalam menumbuh-kembangkan berbagai potensi positif peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam membimbing anak untuk mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai khalifah-Nya sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri.⁶

⁵ Isnawi dan Nana Syaodeh, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 1996), h. 112-113.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. .26

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, keaktifan belajar siswa masih rendah. Setelah melalui rentang waktu proses belajar yang cukup lama, banyak di antara mereka yang belum dapat menunjukkan kemampuan menghafalkan bacaan-bacaan shalat dengan tepat dan lancar. Ketika ditanyakan mengapa tidak hafal, sebagian besar siswa menjawab bacaan shalat sulit dihafalkan, sedangkan sebagian lainnya menjawab malas, lebih menyenangkan bermain daripada belajar. Ketika ditugaskan untuk mengerjakan PR, beberapa siswa tidak mengumpulkannya dengan berbagai alasan, baik lupa maupun ketinggalan di rumah.

Berbagai jawaban siswa di atas pada dasarnya menunjukkan aktivitas belajar siswa yang rendah. Di samping tidak mampu menghafalkan bacaan-bacaan shalat, nilai hasil belajar juga rendah hanya mencapai rata-rata klasikal sebesar 5,4. Nilai hasil belajar dimaksud berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran PAI di kelas III sebesar 60.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal bacaan shalat dan tidak dilaksanakannya tugas belajar, mengisyaratkan bahwa guru harus melakukan refleksi cara membelajarkan siswa. Kegiatan belajar yang menekankan kepada keaktifan mencari, merekonstruksi dan menyampaikan konsep pengetahuannya, akan dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar.⁷ Bagi anak minat memegang peranan penting sebagai sumber hasrat belajar. Keaktifan belajar yang meningkat diyakini akan berkorelasi terhadap tercapainya tujuan belajar secara optimal.

⁷ Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 65.

Siswa menjadi subjek dalam belajar yang berhadapan langsung dengan sasaran pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mudah menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksi materi pembelajaran dengan membentuk konsep sendiri sesuai kebenaran yang dipersyaratkan. Pembelajaran menggunakan metode resitasi memberikan kesempatan menemukan sendiri jawaban suatu persoalan, mengeksplorasi dan melaporkan hasilnya.⁸ Melalui langkah ini anak dilatih memiliki kemampuan berpikir, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab.

Kegiatan belajar yang memberikan keleluasaan menemukan sumber jawaban, akan menjadikan siswa merasa *at home*, menyenangkan pelajaran, merasa membutuhkan ilmu itu serta dapat melaksanakan pesan pembelajaran. Penerapan metode resitasi yang secara intens akan menggerakkan potensi kognitif anak sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengingat (*remembering*). Dengan mengingat anak juga akan memiliki kemampuan berpikir (*thinking*) yang diikuti kemampuan memahami, menjelaskan dan menghafalkan.

Guna melihat sejauh mana efektifitas metode resitasi dalam meningkatkan kemampuan menghafal, penulis merasa tertarik mengkaji secara mendalam berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafalkan Bacaan Shalat Melalui Metode Resitasi di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”**

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000), h.236.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman terhadap maksud judul di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan uraian sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan berarti usaha atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu proses membelajarkan siswa dengan tujuan mempertinggi penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran.

2. Kemampuan Menghafal.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menghafal berarti dapat mengucapkan di luar kepala. Di dalamnya terdapat kesanggupan menyebutkan kembali sesuatu yang telah dipelajari untuk disampaikan kembali atas permintaan. Kemampuan menghafal diperoleh melalui latihan untuk mengerjakan sesuatu sesuai yang dipersyaratkan.

3. Bacaan Shalat

Bacaan shalat adalah kalimat-kalimat yang diucapkan di dalam pelaksanaan shalat mencakup rukun *qauliyah* (perkataan) dan kalimat yang disunatkan untuk dibaca. Oleh karena itu yang dimaksudkan bacaan shalat dalam penelitian ini adalah keseluruhan kalimat yang dibaca di dalam shalat.

4. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara membelajarkan siswa dengan jalan memberikan tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan dan lain sebagainya yang hasilnya dilaporkan sebagai pertanggung jawaban hasil belajar

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa menghafal bacaan shalat. Siswa diberikan tugas khusus di luar jam pelajaran untuk mempelajari seluruh bacaan shalat yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk hafalan sebagai pertanggung jawaban hasil belajar.

C. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya motivasi siswa dalam menghafal bacaan-bacaan shalat. Kegiatan belajar selama ini belum mengajak siswa merekonstruksi pengalamannya sendiri dalam menghafal dan melaporkannya sebagai hasil pelaksanaan tugas belajarnya.
2. Pembelajaran bacaan shalat selama ini dilakukan melalui ceramah sehingga menjadikan siswa sebagai pembelajar yang pasif, hanya mendengarkan uraian guru. Kegiatan belajar mengajar belum mengajak siswa mempelajari sendiri, memberikan pengalaman kepada siswa dalam menghafal bacaan shalat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan metode resitasi pada pembelajaran PAI dalam menghafal bacaan-bacaan shalat?
2. Apakah metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan menghafalkan bacaan-bacaan shalat di III Sekolah Dasar Negeri 2 Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011/2012?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi berkait dengan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam menghafalkan bacaan-bacaan shalat, tindakan reflektif perlu dilakukan. Penulis merencanakan tindakan kelas dilakukan melalui penerapan metode resitasi yang menugaskan kepada siswa mencari, menemukan dan merekonstruksikan sendiri pengetahuannya untuk dilaporkan sebagai hasil belajarnya. Sebagai suatu proses dalam membelajarkan siswa, tindakan kelas melalui kombinasi metode resitasi ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis terhadap kemampuan siswa mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada materi pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mampu menghafalkan bacaan-bacaan shalat secara tepat dan lancar.
3. Menyampaikan metode pembelajaran yang akan dikembangkan, tahapan-tahapan belajar dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa
4. Menerapkan langkah-langkah tindakan kelas dengan metode pembelajaran resitasi dalam mengelola aktivitas belajar siswa
5. Melakukan refleksi terhadap penguasaan siswa terhadap materi ajar
6. Melakukan post test untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran
7. Evaluasi terhadap efektivitas metode resitasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI materi shalat, yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa kelas III dalam menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

Selama proses tindakan kelas, pengamatan dilakukan terhadap aktifitas guru dan keaktifan belajar siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes secara lisan dan tertulis untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan menghafal bacaan shalat yang dihasilkan setelah siswa mengikuti tahapan-tahapan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Penerapan metode resitasi akan mampu membimbing siswa merekonstruksi pengalamannya dalam menghafal bacaan shalat..
2. Penugasan yang diberikan membimbing siswa untuk mengambil inisiatif bagaimana cara menemukan jawaban, apakah melalui membaca, bertanya maupun mempraktekkan sendiri yang kemudian dituliska dan dihafalkannya sebagai laporan perrtanggung jawaban hasil penugasan.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode resitasi pada pembelajaran PAI dalam materi menghafal bacaan-bacaan shalat.
2. Mengetahui efektivitas metode resitasi dalam meningkatkan kemampuan menghafalkan bacaan-bacaan shalat di III Sekolah Dasar Negeri 2 Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011/2012.

H. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah inovatif pengelolaan kegiatan belajar siswa. Metode resitasi dapat digunakan untuk kegiatan belajar siswa aktif (*student active learning*).
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas, proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, khususnya pada materi shalat yang berkaitan dengan kemampuan menghafalkan bacaan-bacaan shalat.
2. Secara praktis
 - a. Guru
 - 1) Menjadi masukan konstruktif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran PAI.
 - 2) Masukan dalam meningkatkan aktivitas belajar dalam merekonstruksi pengetahuan dan kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
 - b. Siswa
 - 1) Nilai-nilai keilmuan yang didasarkan kepada pengalaman langsung akan memudahkan siswa mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari.
 - 2) Mengalami sendiri proses belajar akan memberikan keyakinan dan penguatan penguasaan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya sebagai seorang muslim.